

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

*Emerging adulthood* merupakan salah satu fase kehidupan manusia yang digambarkan sebagai fase transisi dari remaja menuju dewasa (Santrock, 2019). Fase ini berlangsung pada rentang usia 18 hingga 25 tahun yang identik dengan eksplorasi identitas, ketidakstabilan, dan peluang untuk perubahan (Santrock, 2019). Pada fase *emerging adulthood*, individu biasanya aktif dalam bereksperimen dan bereksplorasi mengenai pilihan karier, hubungan romantis, dan gaya hidup sembari menghadapi berbagai ketidakstabilan. Meski demikian, fase *emerging adulthood* juga dianggap sebagai masa penuh harapan karena terdapat kesempatan untuk menata ulang masa depan mereka (Santrock, 2019).

Pada fase *emerging adulthood*, hubungan romantis menjadi salah satu tugas perkembangan yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan individu *emerging adults* (Beckmeyer & Cromwell, 2019). Hubungan romantis pada *emerging adulthood* digambarkan sebagai sarana pembelajaran untuk menjaga hubungan yang sehat dan hubungan yang berkomitmen saat mencapai tahap kedewasaan yang mapan (Boisvert, Poulin, & Dion, 2023). Menurut penelitian Padila-Walker et al. (2017), hubungan romantis merupakan salah satu prediktor utama kesejahteraan psikologis dan sosial yang optimal pada individu *emerging adults*. Dukungan emosional, seperti diterima, didengar, dan dicintai, yang didapatkan dari hubungan romantis yang positif membantu individu tumbuh secara optimal. Sebaliknya, hubungan yang tidak sehat sering dikaitkan dengan masalah kesehatan mental dan psikososial yang buruk (Hielscher et al., 2021). Maka dari itu, penting bagi individu *emerging adults* untuk memiliki hubungan romantis yang sehat.

Hubungan romantis yang sehat ditandai dengan adanya kepercayaan, kejujuran, saling menghormati, memberikan perlindungan, dukungan emosional, dan tidak adanya kekerasan (Davila et al., 2021; Hielscher et al., 2021; Utami, Ginanjar, & Pranawati, 2024). Empat dari enam karakteristik di atas, meliputi kepercayaan, kejujuran, saling

menghormati, dan dukungan emosional, termasuk dalam bentuk-bentuk intimasi dalam hubungan romantis (Ercan et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan romantis yang sehat membutuhkan intimasi di dalamnya.

Intimasi dapat dipahami sebagai perasaan intim yang berkembang saat saling terbuka, saling peduli, dan saling memengaruhi terhadap pasangan atas dasar kepercayaan dan komitmen dalam sebuah hubungan romantis (Miller, 2015). Menurut Sternberg (2019), intimasi merupakan salah satu komponen yang membentuk cinta yang sempurna. Dalam hubungan romantis, intimasi berperan sebagai fondasi cinta, pilar hubungan sehat, dan akar kepuasan hubungan (Rachmawati & Tobing, 2021). Dalam penelitian Young dan Curran (2016) menjelaskan bahwa membangun dan berbagi intimasi dengan pasangan adalah salah satu cara mempertahankan kepuasan dalam hubungan romantis. Hal ini diperkuat oleh penelitian Palmer et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa intimasi yang besar dalam suatu hubungan membawa hubungan menjadi lebih memuaskan dan bertahan lama. Hubungan romantis yang terdapat intimasi di dalamnya ditandai dengan adanya keinginan untuk menyejahterakan pasangan, memiliki pengalaman berharga bersama, dapat mengandalkan pasangan saat dibutuhkan, saling memahami antar pasangan, menghargai keberadaan pasangan, menjalin komunikasi yang intim, dan saling memberi dan menerima dukungan emosional (Sternberg, dalam Reis & Rusbult, 2004).

Meski demikian, tidak semua hubungan romantis terdapat intimasi di dalamnya, ada banyak juga hubungan romantis yang kekurangan intimasi sehingga berujung pada perpisahan. Contohnya adalah kisah seorang wanita berinisial A telah berpacaran selama 8 tahun dan 3 tahun bertunangan, tetapi harus berpisah dengan pasangannya karena terkendala oleh jarak dan komunikasi (Febriani, 2024). Selain itu, kisah serupa terjadi pada penyanyi HA yang gagal menikah dengan penyanyi DC setelah menjalin hubungan selama 3 tahun karena kesibukan masing-masing yang berujung DC menikahi perempuan lain (Hidayat, 2023). Terpisah oleh jarak, kendala komunikasi, dan terlalu sibuk satu sama lain dapat membuat intimasi dalam hubungan romantis berkurang (Apostolou & Wang, 2020). Kedua kasus ini menunjukkan bahwa intimasi yang berkurang pada suatu hubungan romantis membuatnya lebih rentan terhadap perpisahan.

Gagalnya hubungan romantis seperti dua kasus di atas dapat dipahami karena intimasi berkorelasi dengan konflik dalam hubungan romantis sehingga jika tidak diselesaikan dengan baik dapat menyebabkan perpisahan (Graziano et al., 2024; Chanda, 2024). Penelitian Park et al. (2020) juga mengungkapkan bahwa kurangnya intimasi dapat memprediksi gagalnya hubungan romantis. Hal ini karena intimasi dalam hubungan romantis sering dikaitkan sebagai alasan untuk mempertahankan suatu hubungan romantis sehingga saat intimasi berkurang, maka keinginan untuk mempertahankan hubungan romantis turut berkurang. Selaras dengan itu, temuan Joel et al. (2017) juga menemukan bahwa kurangnya intimasi membuat individu mengalami dilema emosional antara bertahan atau mengakhiri hubungan romantis.

Intimasi dalam hubungan romantis pada individu *emerging adults* dipengaruhi oleh beragam faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal, meliputi pengungkapan diri, harga diri, citra diri, kesadaran diri, kedekatan perilaku, emosional, dan kognitif, serta ekspresi romantis verbal (Candel & Turliuc, 2021; Özabacı & Eryılmaz, 2015). Sementara itu, pola pengasuhan orang tua yang proaktif, kualitas hubungan dengan teman sebaya, dan dukungan sosial, turut berkontribusi dalam membentuk pola intimasi individu *emerging adults* (Rauer et al., 2013). Secara umum, kemampuan intimasi individu *emerging adults* merupakan akumulasi dari pengalaman interpersonal selama masa anak-anak dan remaja.

Dari banyaknya faktor yang disebutkan di atas, pengasuhan orang tua merupakan fondasi perkembangan intimasi individu *emerging adults* (Weisskirch, 2018). Menurut Czyżowska et al. (2019), kedekatan individu *emerging adults* dengan orang tuanya selama masa anak-anak dan remajanya dapat mendukung intimasi individu lebih tinggi. Hal ini karena kedekatan dengan orang tua berkaitan dengan kemampuan interpersonal dalam hubungan romantis. Selain itu, interaksi positif orang tua semasa remaja membuat individu *emerging adults* merasakan cinta yang lebih besar, terhubung, dan percaya terhadap pasangannya dari hubungan romantis yang dijalani dengan disertai kemampuan menyelesaikan masalah yang lebih baik (Jamison & Lo, 2020).

Melihat itu, orang tua memiliki peran penting pada intimasi individu *emerging adults*. Secara khusus, keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang tidak kalah penting

dalam membentuk kemampuan intimasi individu. Keterlibatan ayah secara signifikan memprediksi tingkat intimasi dalam hubungan romantis (Van Schaick & Stolberg, 2001). Ayah yang terlibat secara fisik dan emosional membentuk hubungan romantis yang sehat saat dewasa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian terkini yang dilakukan oleh Reuven-Krispin et al. (2020) yang menemukan bahwa individu yang besar dengan keterlibatan ayah menunjukkan tingkat intimasi yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang merasakan ketidakterlibatan ayah dengan menghadirkan dukungan emosional yang stabil. Di sisi lain, ketidakterlibatan ayah juga membuat anak kehilangan kesempatan menyaksikan model relasi yang sehat.

Keterlibatan ayah dapat meliputi berbagai aspek dan salah satunya adalah aspek afektif. Keterlibatan ayah secara afektif digambarkan sebagai persepsi retrospektif anak mengenai kualitas afektif dari keterlibatan ayah dalam hidup mereka (Finley & Schwartz, 2004). Sanjaya, Suminar, dan Fardana (2024) mengungkapkan persepsi retrospektif anak mengenai keterlibatan ayahnya memengaruhi perilakunya di masa sekarang. Meski kehadiran ayah secara finansial cukup penting, tapi keterlibatan afektif ayah juga memiliki peranan sama pentingnya bagi anak dengan cara membangun yang hangat dan penuh kasih sayang (Jessee & Adamson, 2018). Kehangatan, bimbingan, dan pengasuhan yang ayah berikan membantu anak dalam membangun kemampuan sosial yang baik (Verani et al, 2021).

Sosok ayah pada konteks ini tidak terbatas hanya pada ayah kandung atau ayah biologis, tapi juga bisa meliputi ayah tiri atau ayah sambung. Menurut penelitian Klaus (2012), terdapat keterlibatan ayah tiri dapat menggantikan keterlibatan ayah kandung pada sebagian kasus. Ayah tiri dapat menggantikan keterlibatan ayah kandung sebagai figur paternal utama dalam kondisi tertentu, seperti tinggal serumah, lamanya hubungan, dan kedekatan emosional ibu dan anak juga dapat mendorong substitusi keterlibatan ayah kandung oleh ayah tiri.

Individu *emerging adults* yang merasakan keterlibatan ayah secara afektif cenderung memiliki hubungan romantis yang lebih stabil (Glavač & Puklek Levpušček, 2024). Hubungan yang hangat dengan anak sebagai bentuk keterlibatan ayah secara afektif membentuk individu *emerging adults* yang memiliki harapan hubungan yang

sehat dan dapat lebih mempercayai pasangan dalam hubungan romantis (Granger, 2018). Hal ini didukung penelitian Hira (2024) yang menemukan bahwa individu dengan keterlibatan ayah penuh kasih sayang membentuk individu yang dapat lebih mempercayai pasangan, lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, dan memiliki hubungan romantis yang lebih seimbang.

Meski begitu, pada kenyataannya tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan, khususnya di Jabodetabek, masih rendah. Menurut Asyâ dan Ariyanto (2019) menemukan bahwa tingkat keterlibatan ayah di Jabodetabek cenderung rendah. Rendahnya tingkat keterlibatan ayah berkaitan dengan nilai-nilai tradisional bahwa ayah sebagai pencari nafkah dan kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya keterlibatan ayah pada pengasuhan anak. Ditambah lagi, ayah sebagai pencari nafkah di Jabodetabek, harus melakukan komuter selama 1 hingga 2 jam yang menyebabkan kelelahan fisik sehingga menghambat ayah untuk terlibat dalam pengasuhan (Wijayanti & Fauziah, 2020; Salsabila, 2024). Padahal menurut Li, Sun, dan Fan (2023), kurangnya keterlibatan ayah dapat mendorong anak untuk mencari kehangatan dalam hubungan romantis saat dewasa.

Berdasarkan data dan hasil penelitian di atas, pengaruh keterlibatan ayah secara afektif terhadap intimasi *emerging adults* merupakan topik yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini karena keterlibatan ayah secara afektif dalam pengasuhan anak dapat memberikan dukungan emosional yang stabil sehingga anak dapat membangun intimasi dalam membangun hubungan romantis yang sehat. Hubungan romantis yang sehat penting bagi individu *emerging adults* karena dapat memprediksi kesejahteraan psikologis dan sosial yang optimal. Meski begitu, keterlibatan ayah di Jabodetabek masih terlapor rendah dan belum ada penelitian terdahulu yang membahas topik ini di wilayah spesifik Jabodetabek. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah yang signifikan terhadap intimasi individu *emerging adults* di Jabodetabek.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut merupakan masalah-masalah yang teridentifikasi, yakni:

- a. Intimasi dapat berkurang akibatnya kurangnya komunikasi, kesibukan satu sama lain, dan terpisah oleh jarak sehingga memicu konflik yang jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan berakhirnya hubungan romantis.
- b. Meski banyak penelitian yang membahas pentingnya pengaruh keterlibatan ayah dalam perkembangan anak, termasuk intimasi saat dewasa, keterlibatan ayah di Jabodetabek masih rendah.
- c. Belum ada penelitian terdahulu yang spesifik membahas pengaruh keterlibatan ayah secara afektif terhadap intimasi individu *emerging adulthood* di Jabodetabek

## 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah pada penelitian ini adalah topik keterlibatan ayah secara afektif terhadap intimasi individu *emerging adulthood* di Jabodetabek.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara keterlibatan ayah secara afektif terhadap intimasi individu *emerging adulthood* di Jabodetabek?”

## 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah secara afektif terhadap intimasi individu *emerging adult* di Jabodetabek.

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat turut berkontribusi dalam menambah wawasan dan pengetahuan baru dalam ilmu pengetahuan Psikologi mengenai pengaruh keterlibatan ayah terhadap intimasi individu *emerging adult* yang menjalin hubungan romantis di Jabodetabek.

#### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Selain memberikan manfaat teoritis, berikut merupakan manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini:

a. Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut bagi keluarga, terutama di wilayah Jabodetabek, mengenai pentingnya keterlibatan ayah secara afektif dalam pengasuhan anak terhadap perkembangan anak, terutama dalam membentuk hubungan romantis yang stabil dan memuaskan.

b. *Emerging Adult*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai pentingnya keterlibatan ayah secara afektif terhadap intimasi individu *emerging adult* yang salah satu tugas perkembangannya adalah menjalin hubungan romantis.